Volume 7 Issue 4 (2023) Pages 4305-4315
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun melalui Pola Asuh Orang Tua

Yasinta Maria Fono[1]✉, Efrida Ita[2], Veronika Owa Mere[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4838

Abstrak
Penelitian ini membahas bagaimana orang tua dapat mendorong anak mereka yang berusia 4 hingga 6 tahun untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Studi ini mengkaji dampak gaya pengasuhan pada perkembangan linguistik keturunan mereka antara usia empat dan enam tahun, dan menyarankan cara pengasuh dapat membantu anak-anak mereka berkembang secara linguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan menggunakan teknik penjodohan Campbell. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi terhadap orang tua dan anak-anak usia 4-6 tahun yang berbeda. Tahapan metode penelitian yang diusulkan mencakup tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan pola asuh yang tidak tepat akan membawa dampak negatif pada perkembangan bahasa anak, , namun kebanyakan orang tua tidak memahami dampak jangka panjang akibat dari pola asuh yang tidak tepat. Dukungan emosional dan responsif dari orang tua memiliki dampak positif pada perkembangan bahasa anak. Orang tua yang memberikan respons positif pada bahasa anak dan menunjukkan perhatian pada interaksi verbal dengan anak cenderung memiliki anak yang memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik.
Kata Kunci: *stimulasi perkembangan anak; pola asuh orang tua; perkembangan bahasa anak*

Abstract
This study offers insight into how parents of preschoolers and kindergarteners approach the development of their children's linguistic competence. This study examines the impact of parenting styles on their offspring's linguistic development between the ages of four and six, and suggests ways in which caregivers can help their kids flourish linguistically. Case studies based on the Campbell method of paired analysis are used in this investigation. Different parents and their kids, aged four to six, were interviewed and observed for this study. Data collection, data processing, and data analysis are all steps in the proposed research methodology. This study's findings suggest that poor parenting practices can hinder children's language development over time, but few adults appreciate the long-term repercussions of their parenting choices. Children's linguistic development benefits from parents' empathic and responsive support. Parents who encourage their children to use language and pay close attention to their conversations with their kids typically raise kids with stronger linguistic abilities. This study's contribution is a helpful manual for parents on how to encourage their children, ages 4 to 6, to use language.
Keywords: *child development stimulation; parenting style; child language development*

Copyright (c) 2023 Yasinta Maria Fono, et al.

✉ Corresponding author : Yasinta Maria Fono
Email Address : yasintamariafono@gmail.com (Jakarta, Indonesia)
Received 26 May 2023, Accepted 7 August 2023, Published 21 August 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4838

Pendahuluan

Tahun-tahun emas seorang anak adalah antara usia empat dan enam tahun. Anak-anak berada pada tahap kehidupan ketika mereka secara aktif belajar dan tumbuh dari pengalaman mereka. Kemahiran berbahasa merupakan kekuatan yang harus dipupuk saat ini. Belajar berkomunikasi secara efektif melalui bahasa sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Tahun-tahun antara usia empat dan enam tahun sangat penting untuk perkembangan linguistik anak, karena pada masa inilah anak mulai menguasai bahasa pada tingkat yang lebih dalam dan lebih kompleks. (Budiarto, 2017). Namun, tidak semua anak mencapai potensi linguistik penuh mereka, dan gaya pengasuhan mungkin menjadi faktor penyebabnya.

Kompetensi linguistik anak kecil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan akademik dan sosial jangka panjang mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk fokus dan membina perkembangan bahasa anak-anaknya selama ini (Conger, R. D., Conger, K. J., & Martin, 2010). Orang tua perlu memberikan stimulasi yang baik untuk anaknya karena tingkat kerumitan kalimat meningkat seiring bertambahnya usia. (Hanum & Khomsan, 2016). Paparan bahasa anak dapat sangat diperkaya melalui percakapan sehari-hari dengan orang tua mereka; melalui percakapan, anak-anak belajar bagaimana menggunakan bahasa secara efektif dalam tindakan, pikiran, dan tulisan mereka. Perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada interaksi orang tua-anak. (Majorano, M., Rainieri, C., & Corsano, 2013).

Pertumbuhan bahasa anak antara usia empat dan enam tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendekatan orang tua. Perkembangan bahasa yang lebih baik pada anak-anak telah dikaitkan dengan pola asuh yang lebih positif dan terstruktur. Sebaliknya, pola asuh yang buruk dapat memperlambat kemajuan anak dalam belajar berbicara. Kurangnya perhatian atau interaksi dengan anak, misalnya, dapat menghambat kemampuannya untuk mengekspresikan diri secara verbal. Oleh karena itu, orang tua harus merefleksikan gaya pengasuhan mereka dan mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak mereka. Hal ini didukung oleh temuan penelitian bahwa keterampilan bahasa anak-anak berkembang ketika mereka sering memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang dewasa. Tingkat di mana keterampilan bahasa anak berkembang bervariasi dari anak ke anak. Beberapa orang juga mengalami kesulitan mempelajari bahasa baru dengan cepat.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Brantasari, (2022) bahwa kemampuan berbahasa seorang anak dipengaruhi oleh pola asuhnya. Instruksi yang jelas dari pengasuh, tingkat tanggung jawab yang sesuai tanpa tekanan yang berlebihan, dan lingkungan pengasuhan sangat penting untuk perkembangan orang dewasa yang sadar diri dan teliti. Peran utama orang tua sebagai guru bahasa pertama anak-anak mereka, dan mereka berada dalam posisi utama untuk mendorong pertumbuhan linguistik anak-anak mereka. (Hasanah & Sugito, 2020).

Ada banyak hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mendorong perkembangan bahasa anak, seperti membacakan untuk mereka, mendorong percakapan, dan memperkenalkan mereka pada pengalaman baru. Perkembangan bahasa anak-anak dibantu ketika orang tua mendorong dan memuji usaha mereka. (Darmawan, 2019). Orang tua adalah pendidik pertama seorang anak, dan mereka melakukannya secara tidak sadar tetapi sengaja melalui interaksi sehari-hari dengan mereka. Orang tua mengambil bagian dalam berbagai pengejaran yang dapat meningkatkan peluang anak-anak mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. (Cullen, J. P., Ownbey, J. B., & Ownbey, 2010)

Anak-anak antara usia empat dan enam tahun mendapat banyak manfaat dari gaya pengasuhan pengasuhan. Orang tua perlu memperhatikan pola asuh mereka dan melakukan kegiatan yang merangsang perkembangan bahasa anak (Lestari, N. W., & Sukarini, 2018). Dengan memberikan dukungan dan pujian yang tepat, orang tua dapat membantu anak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4838

mengembangkan kemampuan bahasa yang baik sejak dini dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik.

Kemampuan berbahasa anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya melalui berbagai cara, seperti melalui interaksi verbal yang dilakukan dengan anak, memberikan rangsangan yang tepat untuk perkembangan bahasa, serta memberikan dukungan dan perhatian yang cukup terhadap perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran pola asuh orang tua dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun.

Untuk alasan ini, penelitian yang meneliti pengaruh gaya pengasuhan yang berbeda pada perkembangan bahasa anak-anak antara usia empat dan enam tahun sangat penting. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting untuk desain program intervensi dan pencegahan untuk anak usia 4 sampai 6 tahun yang mengalami kesulitan bahasa seperti keterlambatan bicara atau kesulitan komunikasi. Oleh karena itu, penelitian yang menyelidiki pengaruh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak-anak mereka antara usia empat dan enam tahun sangat penting untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Perkembangan bahasa sangat penting untuk pertumbuhan dan kematangan anak secara keseluruhan, dan praktik pengasuhan memiliki dampak besar pada bidang ini. Selanjutnya, antara usia 4 dan 6 tahun, perkembangan bahasa berada pada puncaknya, di mana anak sedang aktif dalam mempelajari kosakata, tata bahasa, dan keterampilan komunikasi (Aisyah & dkk, 2007, Ariani YM, 2012).

Beberapa faktor perlu diteliti bagaimana sikap orang tua mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia 4 sampai 6 tahun di Desa Sarasedu 1 Kabupaten Ngada: 1) Lingkungan fisik dan sosial Desa Sarasedu 1 yang unik memungkinkan deskripsi yang lebih dapat digeneralisasikan pembentukan linguistik anak-anak daripada yang dimungkinkan dalam sampel yang lebih representatif. 2) Anak-anak dalam rentang usia 4-6 tahun di Sarasedu 1 dapat menggantikan populasi yang lebih besar dengan karakteristik serupa, membuat temuan penelitian lebih dapat diterapkan dan digeneralisasikan. 3) Desa Sarasedu 1 memiliki budaya dan kebiasaan orang tua yang unik, yang dapat mempengaruhi pola asuh dan pengembangan bahasa anak, sehingga lebih banyak tentang faktor-faktor yang membentuk kemampuan linguistik anak dimungkinkan berkat penelitian di bidang ini. 4) Belum ada penelitian tentang topik ini yang dilakukan di daerah tersebut, sehingga studi ini mengisi kesenjangan dalam literatur, berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan pengetahuan dan praktik di bidang perkembangan bahasa anak.

Gaya pengasuhan telah dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak-anak dalam penelitian sebelumnya. Karena anak belajar bahasa melalui pengalaman verbal yang diperoleh dari lingkungannya, percakapan orang tua-anak berdampak signifikan pada perkembangan linguistiknya. Berbagai penelitian juga telah menunjukkan pentingnya dorongan dan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran bahasa anak-anak mereka. (Puspitasari, 2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ruslan, R., & Supriyanto, (2019), ditemukan bahwa anak-anak kecil yang diberi waktu dan perhatian yang mereka butuhkan dari orang tua mereka pada awal perkembangan bahasa mereka lebih mungkin untuk mengembangkan kemampuan bahasa yang kuat.. Nwosu, (2016) pentingnya pembicaraan orang tua dan anak-anak dalam membentuk keterampilan bahasa mereka juga ditunjukkan dan penelitian oleh Kusmawati, Argaheni, Sukamto, Putri, & Linh, (2023) disimpulkan bahwa pola asuh pada anak diberikan sejak dini, yaitu cara mendidik anak untuk membentuk kepribadian yang akan dibawa hingga dewasa. Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka akan berdampak pada pertumbuhan kognitif, emosional, sosial, dan linguistik mereka (Oktaviani et al., 2021). Berangkat dari kerangka berpikir dan paparan di atas maka dilakukan penelitian tentang Peran Pola asuh orang tua dalam menstimulasi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Sarasedu 1, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4838

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sehingga bersifat kualitatif. Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pola asuh mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia 4-6 tahun, digunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan studi kasus. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana orang tua dapat mendorong pertumbuhan bahasa anak-anak mereka dengan baik antara usia empat dan enam tahun. Semua orang tua di Desa Sarasedu 1 dengan anak dalam rentang usia tersebut diobservasi dan diwawancarai dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendorong pertumbuhan bahasa anak antara usia empat dan enam tahun. Stimulasi bahasa di rumah oleh orang tua dipelajari untuk anak usia 4 sampai 6 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan narasumber setelah melakukan observasi sesuai pedoman observasi. Orang-orang yang memiliki informasi yang relevan dengan masalah yang ada diwawancarai untuk penelitian ini. Campbell mengusulkan model dan proses penelitian untuk melakukan studi kasus kualitatif (Yin, 2014). Dalam kerangka konsep hasil lapangan, pendekatan Campbell terhadap analisis perjodohan berupaya memberikan konteks. Gambar 1 menggambarkan alur analisis perjodohan Campbell.

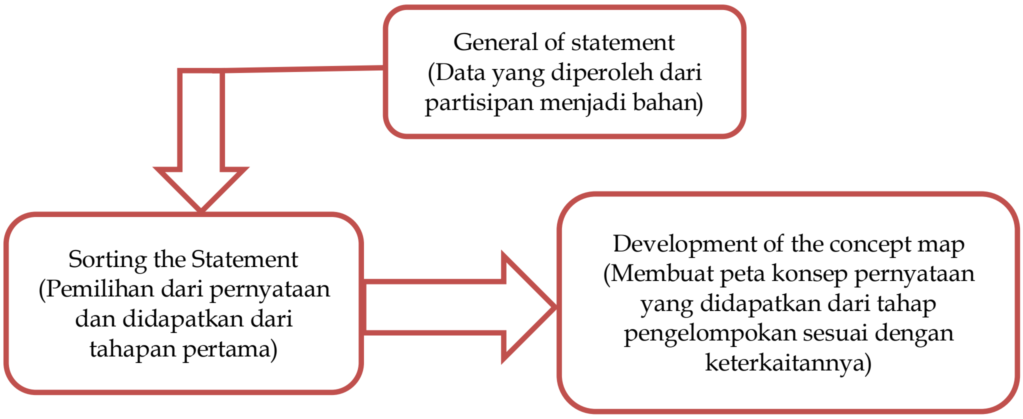

Gambar 1: Alur analisis penjodohan Campbell

Diagram pada gambar 1 menggambarkan tahap pertama, dimana data partisipan digunakan sebagai bahan baku pengolahan data untuk menghasilkan satu set stasiun lapangan primer. Jika pernyataan dapat disajikan secara acak, maka tidak mungkin diperoleh dan dicocokkan semua data lapangan, termasuk data Penguasaan Kosakata dalam pembelajaran *mind map*. Kedua, latar belakang pernyataan terkait pernyataan, sehingga pengelompokan pernyataan sesuai dengan topik penelitian yang diwakili oleh peta konsep. Peneliti dapat menggunakan peta konsep ini sebagai panduan saat menyusun dokumen latar belakang. Membuat peta konsep dari pernyataan-pernyataan yang dikelompokkan menurut hubungannya adalah bagian ketiga dari pencocokan pola Campbell.

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawacara yang dilakukan dilapangan dengan beberapa orang tua yang ada dilapangan dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan hasil wawncara diatas menunjukkan bahwa mayoritas orang tua cukup mendapat informasi tentang kebutiuhan perkembangan bahasa anak-anak mereka: (1) Pada umumnya orang tua menyadari bahwa mereka perlu memperkenalkan cetakan bahan bacaan, seperti buku atau bahan lainnya yang berisi gambar atau tulisan, kepada mereka anak sedini mungkin; (2) para orang tua menyadari bahwa melalui percakapan, kosakata anak dapat diperkaya; oleh karena itu, orang tua sering melakukan komunikasi dengan anak (3) orang tua memahami mendongeng itu sangat bermanfaat untuk perkembangan bahasa anak-anak mereka sehingga mereka bercerita

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4838

kepada mereka anak-anak sebelum menyuruh mereka tidur; dan (4) yang orang tua mengakui pentingnya membaca untuk anak-anak mereka; dengan demikian, mereka menyediakan buku di rumah untuk dibaca anak-anak mereka, terutama ketika anak-anak menunjukkan antusiasme yang besar terhadap buku-buku atau hanya menikmati melihat gambar-gambar di buku-buku.

Tabel 1. Hasil wawancara dengan orang tua

Pertanyaan wawancara	Jawaban
Apa pendapat bapak /ibu tentang pentingnya stimulasi bahasa pada anak usia 4-6 tahun?	Orang tua 1:Pendapat saya bahwa menstimulasi aspek bahasa anak itu sangat penting dengan tujuan meningkatkan bahasa anak. (KDDH)
	Orang tua 2: stimulasi bahasa aak sangat penting agar anak mampu berbahasa Indonesia yang baik sejak usia dini sampai ke jenjang pendidikan berikutnya.(ME)
	Orang tua 3: Menghabiskan banyak waktu dengan seorang anak dan sering melakukan simulasi bahasa dengan mereka sama-sama penting untuk perkembangan hubungan orang tua-anak yang sehat. (MB)
Apa strategi yang digunakan bapak/ibu dalam memberikan stimulasi bahasa pada anak	Orang tua 1: strategi yang saya gunakan adalah dengan selalu berkomunikasi dengan anak, minta bantuan anak untuk mengambil sesuatu, antar anak ke perpustakaan, dan memperkenalkan kepada anak buku cerita bergambar (EL)
	Orang tua 2: strategi yang kami gunakan adalah Memberikan anak kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya, Melakukan Tanya jawab dan Memberikan kebebasan untuk bercerita, mendongeng dengan anak(LN)
	Orang tua 3: Srategi yang saya gunakan adalah dengan memberikan buku bacaan bergambar pada anak dan selalu membangun komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana (YR)

Implementasi keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa ibu sepenuhnya menyadari kebutuhan perkembangan bahasa anak-anak mereka. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya perhatian dan dorongan orang tua untuk perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan bahasa mereka dengan terus terlibat dalam percakapan dengan mereka. Ketika orang tua memiliki waktu luang, mereka sering menggunakannya untuk berbicara dengan anak-anak mereka. disaat itu orang tua mulai bertanya banyak hal kepada anak. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua, bahwa kegiatan ini sering dilakukan untuk melatih anak dalam berbicara. Hal-hal yang sering ditanyakan sebagai rangsangan agar anak bisa menyampaikan ide misalnya bertanya tentang kegiatan disekolah dan

Tabel 2. Peran pola asuh orang tua

Peran pola asuh orang tua	Perkembangan aspek bahasa
Pola asuh yang responsive	Orang tua memberikan perhatian dan merespon dengan baik pada setiap percakapan dengan anak, orang tuan melungkan waktu untuk selalu membangun komunikasi dengan anak.
Interaksi verbal yang baik	Melakukan percakapan sehari-hari dengan anak, memberikan buku cerita bergambar kepada anak
Kegiatan membaca bersama	Orang tua melakukan membaca bersama anak disaat waktu luang
Berkomunikasi dengan anak	Sering melakukan komunikasi dengan anak, tanya jawab terkait dengan kegiatan harian anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4838

Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa baik lingkungan rumah maupun praktik pengasuhan dapat berdampak pada kematangan linguistik anak. Bahasa adalah bahasa anak yang berkembang sebagai tanggapan terhadap pedoman perkembangan anak dan stimulasi atau dorongan orang tua. Menurut behavioris, ini masuk akal. B.F. Skinner merepresentasikan pandangan bahwa lingkungan dan stimulasi orang tua memainkan peran yang menentukan dalam proses pemerolehan bahasa pertama. Kemahiran bahasa dapat dibagi menjadi dua kategori: reseptif dan ekspresif. Kemahiran reseptif mengacu pada kapasitas seseorang untuk memahami apa yang dikatakan atau dibacakan, sedangkan kemahiran ekspresif mencakup kapasitas seseorang untuk mengartikulasikan ide-idenya sendiri secara lisan dan tertulis.

Anak-anak yang berbahasa tinggi lebih mungkin juga menjadi anak-anak yang melek huruf tinggi, dan anak-anak yang berbahasa rendah lebih mungkin juga menjadi anak-anak yang melek huruf rendah. Perkembangan pada anak-anak biasanya mengikuti perkembangan tahapan yang dapat diprediksi. Bahasa adalah media di mana kita dapat mengekspresikan pikiran dan gagasan kita melalui penggunaan pertanyaan, dan juga dapat digunakan untuk mengatur dan mengkategorikan pemikiran kita tentang cara kerja bahasa. (Mulqiah et al., 2017).

Pada usia empat hingga enam tahun, orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan linguistik anak-anak mereka. Cara anak belajar berbicara juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya. Pengasuhan adalah proses dimana orang dewasa membantu anak-anak mereka tumbuh sesuai dengan norma dan nilai yang diterima secara sosial. (Mulqiah et al., 2017). Pola asuh adalah kebutuhan mendasar bagi anak-anak karena orang tualah yang mencontohkan penggunaan bahasa melalui interaksi pengasuhan dan kasih sayang mereka sendiri dengan anak-anak mereka. Ketika orang tua dan anak berinteraksi secara positif, persepsi anak terbentuk, mereka dibimbing dan perilaku negatif mereka dikurangi, serta kemampuan dan keterampilan mereka ditingkatkan. (Jiji MaryAntony, 2017).

Kemampuan berbahasa anak akan terganggu jika orang tuanya tidak memberikan contoh yang baik. Perkembangan kemampuan linguistik seorang anak membuka jalan bagi tingkat interaksi sosial dan pembelajaran kolaboratif yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kesiapan dan keberhasilan anak-anak di sekolah didasarkan pada keterampilan bahasa mereka (Catherine S & EILEEN T., 2008). Namun, sebagian besar orang tua tidak menyadari konsekuensi jangka panjang dari kurangnya stimulasi perkembangan bahasa anak-anak mereka.

Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter mendidik anaknya melalui penggunaan aturan yang tegas dan tegas serta penggunaan hukuman bagi pelanggar aturan. Ketika bersikeras untuk menjadi benar apapun yang terjadi, ketika anak-anak tidak diperbolehkan untuk menyuarakan pendapat mereka sendiri, ketika mereka dipaksa untuk mengikuti setiap aturan orang tua mereka, ketika mereka jarang diberi penghargaan atas perilaku yang baik, dan ketika mereka jarang melakukan kesalahan. dikritik karena melakukannya dengan baik, tidak mengherankan jika keturunan mereka berjuang untuk membuat keputusan sendiri dan mengembangkan harga diri yang rendah. Akibatnya, anak-anak sering kesulitan mengatasi hambatan bahasa seperti gagap, penguasaan kosa kata yang buruk, dan rasa takut menyuarakan pendapat mereka sendiri. Ciri orang tua yang menganut pendekatan permisif adalah membiarkan anaknya melakukan aktivitas tanpa pengawasan yang ketat. Mereka memberikan sedikit arahan atau disiplin, bahkan jika anak itu dalam bahaya. Membiarkan anak berbuat semaunya tanpa menegurnya adalah contoh pola asuh permisif. Kelalaian tersebut bahkan lebih mencolok karena bertentangan dengan tuntutan anak kecil untuk hal-hal seperti pengasuhan dan pengawasan. (Brooks, 2011).

Kemampuan perkembangan bahasa anak, terutama artikulasi bahasa, bisa menjadi kurang optimal jika dibiarkan meski melakukan kesalahan, tanpa pembenaran, pada masa yang merupakan masa paling penting untuk dibimbing dalam setiap langkahnya. Pola asuh yang lalai adalah pendekatan lain. Gaya pengasuhan seperti ini biasa terjadi pada orang tua

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4838

yang terlalu banyak bekerja atau bergumul dengan masalah mereka sendiri, seperti kemiskinan, penyalahgunaan zat, atau perjudian. Dalam pendekatan membesarkan anak ini, orang tua hanya berfokus pada memenuhi kebutuhan materi mereka. Sementara itu, kebutuhan sosial dan emosional anak, seperti perhatian, bantuan, dan bimbingan, jarang terpenuhi karena kurangnya minat dan keterlibatan orang tua. (Moh. Shochib, 2010).

Perkembangan bahasa yang buruk adalah akibat langsung dari kurangnya pengetahuan orang tua. Pendekatan ini memiliki efek negatif karena mengisolasi anak dan tidak mendorong mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Padahal, pada hakekatnya, tahun-tahun awal kehidupan adalah masa di mana anak-anak belajar sebanyak mungkin untuk mempersiapkan sisa hidupnya. Akibat pola asuh orang tuanya, ia akan tumbuh menjadi orang yang pasif yang kesulitan mengekspresikan dirinya dengan jelas. Gaya pengasuhan, sementara itu, dicirikan oleh hal-hal seperti memuji perilaku yang baik dan memaksakan konsekuensi untuk yang buruk, mendorong anak-anak untuk menyuarakan pendapat mereka, dan membiarkan mereka mandiri sambil mempertahankan pengawasan yang ketat. Orang tua beribadah dengan pengabdian dan perhatian untuk anak-anak mereka. (Catherine S & EILEEN T., 2008).

Perihal diatas diperkuat oleh penelitian Kenney, (2012) bahwa orang tua memang harus berinteraksi dengan anak-anak mereka di seluruh kegiatan literasi. Selain itu, kegiatan bermain merupakan konteks dimana orang tua sangat interaktif dengan anaknya. Temuan ini menunjukkan pentingnya permainan orang dewasa-anak yang bermanfaat untuk pembelajaran bahasa dan literasi awal di rumah. Anak-anak mendapat manfaat secara emosional dan intelektual dari pengasuhan yang demokratis karena mendorong mereka untuk mengendalikan hidup mereka sendiri sambil tetap menerima cinta dan dukungan dari pengasuh mereka. Pemerolehan bahasa pada anak kecil dibantu oleh permainan interaktif dan percakapan. Penelitian Nwosu, (2016) memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa orang tua adalah panutan bahasa utama anak-anak. Keberhasilan dalam membesarkan anak bergantung pada jalur komunikasi yang terbuka antara orang tua. Tanpa interaksi antara orang tua dan anak, efek dari gaya pengasuhan dan status sosial ekonomi pada keterampilan bahasa anak akan bersifat tidak langsung (Yuswati & Setiawati, 2022).

Orang tua hendaknya berperan aktif dalam perkembangan bahasa anaknya dengan memberikan dorongan perkembangan bahasa pada setiap tahap perkembangan. Ini akan membantu anak-anak menjadi komunikator yang lebih percaya diri dan mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan tentang dunia di sekitar mereka, yang keduanya merupakan tanda pikiran yang sehat dan penuh rasa ingin tahu. kesopanan Pembentukan sikap sopan dalam berbahasa harus dimulai sedini mungkin dalam kehidupan seorang anak, dan ini berlaku bahkan untuk bayi yang baru lahir; Akibatnya, pendekatan orang tua dalam mengasuh anak memiliki dampak yang signifikan terhadap berkembang atau tidaknya sikap santun terhadap bahasa pada anaknya. (Gading, I. K., Magta, M., & Pebrianti, 2019).

Orang tua, guru, dan pengasuh lainnya semuanya memiliki peran dalam perkembangan keterampilan linguistik anak, seperti halnya teman sebaya dan komunitas yang lebih besar. Karena kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif sangat penting untuk perkembangan keterampilan sosial dan kehidupan anak lainnya, serta fakta bahwa kemampuan untuk berkomunikasi sangat penting untuk kelangsungan hidup umat manusia, sangat penting bagi orang tua untuk mengembangkan linguistik anak-anak mereka. kompetensi. Baik secara lisan maupun tulisan, Agus Sujanto berpendapat bahwa orang tua adalah agen utama dalam membentuk kepribadian dan moral anak-anak mereka, dan mereka bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai yang menjadi sandaran keberhasilan anak-anak mereka di masa depan. Elizabeth B. Hurlook menguraikan dengan mencatat bahwa selain faktor-faktor seperti status sosial ekonomi, dinamika keluarga, kecerdasan, dan metode disiplin, bahasa juga berperan dalam bagaimana seorang anak mengembangkan kemampuan bahasanya (Muslimah, A., Alim, M. L., & Ayu, 2018).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4838

Dalam pengasuhan orang tua orang tua merupakan penyedia utama dalam berinteraksi dengan anak, membangun komunikasi dengan anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat dan selalu memberikan dukungan bagi anak ketika berpendapat. hal ini dapat meningkatkan kosa kata pada anak dan menumbuhkan sikap keberanian dalam mengungkapkan pendapat pada masa yang akan datang (Fono et al., 2019).

Memberikan informasi sebanyak mungkin melalui kegiatan pembelajaran seperti halnya dalam pendidikan orang dewasa adalah penting, tetapi demikian juga memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada anak kecil untuk berinteraksi dengan orang lain dan dunia di sekitar mereka. Bayi dan balita mengambil kata dan frasa dengan mendengarkan, menonton, dan meniru orang dewasa dalam hidup mereka. Mereka belajar cara mengeluarkan suara dari bahasa mereka dengar sehari-hari. Jadi, lingkungan dan pengalaman sehari-hari lebih penting dari sekedar sadar pembelajaran bahasa bagi anak sejak dini (Suardi & Samad, 2020). Hal ini konsisten dengan pendapat Bruner menjelaskan bahwa perkembangan bahasa tergantung beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak berbicara, berinteraksi dengan orang dewasa, dan memimpin percakapan yang berkualitas (Kenney, 2012) .

Peran pola asuh orang tua dalam menstimulasikan bahasa pada anak sangat diperlukan agar anak dapat mengoptimalkan bahasanya. Melakukan percakapan dengan anak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh orang tua adalah dua kegiatan yang dapat membantu merangsang produksi kata pada anak-anak dan elaborasi kosa kata (Brooks, 2011). Pencerahan dan keluaran verbal anak-anak didorong dalam kegiatan ini, yang keduanya telah terbukti berdampak signifikan pada pertumbuhan linguistik anak-anak. (Tulviste, T., & Tamm, 2019) dan memprediksi verbal anak dengan lebih baik, IQ dan kemampuan membaca, dibandingkan dengan pertumbuhan kosa kata kata. Selain itu, melalui kegiatan tersebut, anak-anak juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan keterampilan mendengarkan, mulailah belajar membuat koneksi antara kata-kata yang diucapkan, dan mengembangkan berbicara keterampilan berbahasa (Tadesse, 2016).

Selain percakapan, bercerita dipandang sebagai proses yang menyediakan sebuah platform untuk orang tua dan anak untuk mendiskusikan sesuatu yang dapat mengembangkan kosa kata dan pemahaman anak-anak. Faktanya, mendongeng sebenarnya adalah cara untuk membawa anggota keluarga anggota lebih dekat dekat dengan anak-anak. Satu aspek penting yang harus diciptakan dalam proses bercerita adalah dorongan untuk anak-anak menceritakan kisah mereka sendiri. Untuk mengoptimalkan stimulasi bercerita dikembangkan bahasa anak di rumah dan dituntut untuk memberikan dorongan kepada anak sehingga anak dapat menceritakan kisah mereka sendiri. Dorongan ini termasuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan menunjukkan minat pada cerita yang diceritakan oleh anak-anak. Perhatian dan minat orang tua bisa ditampilkan melalui senyum, dan ekspresi wajah (Sethna, V., 2017). Membaca dengan suara keras untuk anak-anak adalah kegiatan penting lainnya. Membaca membantu pertumbuhan linguistik anak-anak, seperti yang dikemukakan Noble, (2019), Kemampuan anak untuk berkomunikasi dapat ditopang melalui membaca.

Simpulan

Kemampuan berbahasa anak sangat dipengaruhi oleh pendekatan pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kesejahteraan emosional dan psikologis anak-anak mereka di samping kebutuhan materi mereka. Orang tua sangat penting. Perkembangan kemampuan berbahasa anak dapat dibantu dengan menerapkan pola asuh yang mengutamakan mendengarkan keluh kesah mereka dan mendorong mereka untuk berbagi pikiran dan perasaan. Yang terjadi justru sebaliknya, dan berdampak negatif pada perkembangan bahasa anak, jika orang tua tidak perhatian, terlalu sibuk, atau bahkan memaki anak dengan kasar, tidak memberi kesempatan berbicara, dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4838

selalu menyalahkan. Kurangnya interaksi dan bentuk stimulasi lainnya akan menghambat pertumbuhan linguistik anak. Anak juga memiliki jangkauan bahasa yang terbatas dan kosa kata yang terbatas. Pendekatan pengasuhan yang benar adalah pendekatan yang kita ambil sebagai orang tua. Sebagai hasil dari orang dewasa yang peduli dan berinvestasi dalam perkembangan mereka. Biarkan anak-anak mandiri dalam mengeksplorasi dunia di sekitar mereka, dan percayakan mereka untuk menemukan jawaban yang mereka cari selama mereka tetap di bawah pengawasan orang tua.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para orang tua dari beberapa anak di Desa Sarasedu 1 yang telah mengizinkan beliau untuk mengamati dan mewawancarai anak-anak mereka. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada warga Desa Sarasedu 1 yang telah memberikan izin untuk penelitian ini dan membantu peneliti selama ini. Penulis juga bermaksud mengucapkan terima kasih kepada lembaga STKIP Citra Bakti atas pendanaan yang memungkinkan penelitian ini dapat terlaksana. Terima kasih juga kepada para reviewer dan editor jurnal Obsession atas komentar dan saran mereka yang bermanfaat.

Daftar Pustaka

Aisyah, S., & dkk. (2007). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.

Ariani YM. (2012). Usia anak dan pendidikan ibu sebagai faktor risiko gangguan perkembangan anak. *Jurnal Kedokteran Brawijaya, 27,* 118–121. https://jkb.ub.ac.id/index.php/jkb/article/view/116

Brantasari, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 42–51. https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119

Brooks, J. (2011). *The Process Of Parenting 7th Edition*. McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages

Budiarto, M. T. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(2), 47–56. http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/277

Catherine S, . Tamis-Lemonda, & EILEEN T., R. (2008). Parents' role in fostering young children's learning and language development. *Encyclopedia on Early Childhood Development*, 1–9.

Conger, R. D., Conger, K. J., & Martin, M. J. (2010). Socioeconomic status, family processes, and individual development. *Journal of Marriage and Family*, *72*(3), 685–704. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2910915/

Cullen, J. P., Ownbey, J. B., & Ownbey, M. A. (2010). The effects of the healthy families america home visitation program on parenting attitudes and practices and child social and emotional competence. *Child and Ado-Lescent Social Work Journal*, *27*(5), 335–354. https://link.springer.com/article/10.1007/s10560-010-0206-9

Darmawan, D. (2019). Peran Orang Tua dalam Merangsang Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1), 1–10. https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/9741

Fono, Y. M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan Kedisplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 537. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.245

Gading, I. K., Magta, M., & Pebrianti, F. (2019). Pengaruh Metode Suku Kata Dengan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Mimbar Ilmu, 24*(3), 270. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/21417

Hanum, N. L., & Khomsan, A. (2016). Pola Asuh Makan, Perkembangan Bahasa, Dan Kognitif Anak Balita Stunted Dan Normal Di Kelurahan Sumur Batu, Bantar Gebang Bekasi.

Jurnal Gizi Dan Pangan, *7*(2), 81. https://doi.org/10.25182/jgp.2012.7.2.81-88

Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 913. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456

Jiji MaryAntony, S. S. V. (2017). Parenting And Its Influence On Child Behaviour. *Journal of Child and Family Studies*, *4*(94), 5806–5811. https://doi.org/10.18410/jebmh/2017/1169

Kenney, C. K. (2012). Before the School Bus: Parental Influence on Early Language and Literacy Learning in the Home Environment. *Hilos Tensados*, *1*, 1–476. https://deepblue.lib.umich.edu/bitstream/handle/2027.42/93875/ckmeyer_1.pdf;sequence=1

Kusmawati, I. I., Argaheni, N. B., Sukamto, I. S., Putri, N. R., & Linh, N. D. (2023). the Relationship Between Parenting Style and the Development of Pre-School Children. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, *11*(1), 81. https://doi.org/10.20961/placentum.v11i1.71390

Lestari, N. W., & Sukarini, N. (2018). Peran Orang Tua dalam Merangsang Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, *2*(1), 1–11. https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/9741

Majorano, M., Rainieri, C., & Corsano, P. (2013). Parents' child-directed communication and child language development: a longitudinal study with Italian toddlers. *Journal of Child Language*, *40*(4), 836–859. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/22883628

Moh. Shochib. (2010). *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta.

Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Dunia Keperawatan*, *5*(1), 61. https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3643

Muslimah, A., Alim, M. L., & Ayu, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Penerapan Metode Tanya Jawab. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *1*(1), 1–7. https://aulad.org/aulad/article/view/1

Noble. (2019). The impact of shared book reading on children's language skills: A metaanalysis. *Educational Research Review*.

Nwosu, N. (2016). *Parental Responsivity and Language Outcomes During a Parental Responsivity and Language Outcomes During a Language Intervention for Children with Developmental Delay Language Intervention for Children with Developmental Delay*. https://doi.org/10.57709/8853856

Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, Madinatuzzahra, & Aulia, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *8*(02), 153–163. https://doi.org/10.21009/jkkp.082.04

Puspitasari, D. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 11*(12), 1–11. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4196

Ruslan, R., & Supriyanto, Y. (2019). Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 46–53. http://dx.doi.org/10.20527/dk.v5i1.3643

Sethna, V., et al. (2017). Father-child interaction at 3months and 24 months: Contributions to chidren's cognitive development. *Infant Mental Health Journal*, *38*(3), 378–390. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28449355

Suardi, S., & Samad, S. (2020). Stimulation of the Early Childhood Language Development: Optimalization of a Mother'S Role in Family Education. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *13*(1), 196. https://doi.org/10.26858/retorika.v13i1.12300

Tadesse, S. (2016). *Module 4 resources quide. Quality early childhood environments for young children; training for early childhood caregivers and teachers*. Baltimore. USA: Catholic

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4838

Relief Services.

Tulviste, T., & Tamm, A. (2019). Informal language stimulation rather than corrective feedback matters in Estonian children's language performance. *Learning and Instruction*, *63*(1). https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S095947521930026X

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). SAGE.

Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5029–5040. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908